



VALUASI EKONOMI DAN DESAIN LANSKAP KAWASAN WISATA ALAM MANGROVE DI KELURAHAN LAHUNDAPE KOTA KENDARI

*(Economic Valuation and Landscape Design Mangrove Natural Tourism Area in
Lahundape Village of Kendari City)*

La Ode Agus Salim Mando^{1*}, Aminuddin Mane Kandari², Safril Kasim², La Ode Midi², &
Nurgiantoro³

¹Jurusan Kehutanan, Fakultas Kehutanan dan Ilmu Lingkungan, Universitas Halu Oleo, Kendari, 93121

²Jurusan Ilmu Lingkungan, Fakultas Kehutanan dan Ilmu Lingkungan, Universitas Halu Oleo, Kendari,
93121

³Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu dan Teknologi Kebumian, Universitas Halu Oleo, Kendari, 93132

*e-mail : mandolaodeagussalim@gmail.com

ABSTRACT

The mangrove forest, located in the Kelurahan Lahundape in recent years, is being developed as a natural tourism area by the Kendari City Government. The success of its development can be seen in the increasing number of visitors. Thus, this research focuses on assessing the economic valuation of natural tourism services and landscape design of mangrove natural tourism areas. Data collection was carried out in Lahundape Village, West Kendari District, from August to September 2019. The target in this study was divided into 2 (two): 1) human groups and 2) the biogeophysical condition of the mangrove ecosystem. The sample selection on the first target is chosen deliberately, which must meet the sample quota (1152 people). The sample on the second target was obtained from observation and secondary data. Data analysis for the economic valuation of natural tourism uses the travel cost method, including transportation, consumption, parking, tickets, and documentation. The landscape design is determined after analyzing the biogeophysical conditions, facilities, and infrastructure and the motivation and interest of visitors to the Lahundape mangrove natural tourism area. The results showed that 1) the temporary economic valuation of Lahundape Mangrove Natural Tourism was IDR. 491,824,240./year. 2) The recommended landscape design is adequate vehicle parking space, worship infrastructure, toilets, connecting roads in mangrove areas, landfills, play infrastructure and docks for boats as attraction facilitation, and the addition of mangrove green lanes.

KEYWORDS: Landscape Design, Travel Cost Method, Economic Value, Mangrove Tourism

INTISARI

Hutan mangrove yang terletak di Kelurahan Lahundape dalam beberapa tahun terakhir, sedang dikembangkan sebagai kawasan wisata alam oleh Pemerintah Kota Kendari. Keberhasilan pengembangannya, dapat terlihat dari meningkatnya jumlah pengunjung. Sehingga, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji valuasi ekonomi jasa wisata alam dan desain lanskap kawasan wisata alam mangrove. Pengambilan data dilakukan di Kelurahan Lahundape Kecamatan Kendari Barat, pada bulan Agustus sampai September 2019. Sasaran dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 (dua) yakni: 1) kelompok manusia, 2) keadaan biogeofisik ekosistem mangrove. Pemilihan sampel pada sasaran pertama dipilih secara sengaja yang harus memenuhi kuota sampel (1152 orang). Sampel pada sasaran kedua diperoleh dari observasi dan data sekunder. Analisis data untuk valuasi ekonomi wisata alam menggunakan metode biaya perjalanan meliputi biaya transportasi, konsumsi, parkir, karcis dan dokumentasi. Adapun desain lanskap ditentukan setelah menganalisis kondisi biogeofisik, sarana dan prasarana, serta motivasi dan minat pengunjung kawasan Wisata Alam Mangrove Lahundape. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) Valuasi ekonomi sementara Wisata Alam Mangrove Lahundape adalah Rp. 491.824.240,-/tahun, 2) Desain lanskap yang direkomendasikan adalah ruang parkir kendaraan yang memadai, prasarana ibadah, toilet, jalan penghubung dalam kawasan mangrove, tempat pembuangan sampah, prasarana bermain dan dermaga untuk perahu sebagai fasilitas atraksi, dan penambahan jalur hijau mangrove.

KATA KUNCI: Desain Lanskap, Metoda Biaya Perjalanan, Nilai Ekonomi, Wisata Mangrove

PENDAHULUAN

Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Sulawesi Tenggara dalam kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir selalu mengalami peningkatan mulai dari tahun 2013 yaitu Rp.539.770.604.000,00 dan terjadi peningkatan yang signifikan di tahun 2017 menjadi Rp.1.046.548.000.000,00. Salah satu yang menyebabkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Sulawesi Tenggara meningkat yakni dari sektor pariwisata termasuk pariwisata alam yang setiap tahunnya semakin dikembangkan dan dikelola dengan baik oleh pemerintah (Kamiluddin, 2019).

Pariwisata diposisikan sebagai salah satu sektor andalan dalam pembangunan Nasional (Haryanto, 2014), karena menurut Devy & Soemanto (2017) Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki beranekaragam jenis pariwisata, misalnya wisata alam, wisata sosial maupun wisata budaya. Kepariwisataan meliputi berbagai kegiatan yang berhubungan dengan wisata, pengusahaan, objek dan daya tarik wisata serta usaha lainnya yang terkait (Salim, 2010). Menurut Murianto & Masyhudi (2018), pergeseran konsep kepariwisataan saat ini menuju pariwisata minat khusus atau yang dikenal dengan wisata alam merupakan sebuah peluang besar bagi wilayah dengan potensi alam. Hal ini disebabkan karena kejenuhan wisatawan untuk mengunjungi obyek wisata buatan (Satria, 2009).

Kejenuhan pada wisata buatan dan memiliki motivasi untuk menghilangkan penat berupa relaksasi, bersantai, dan penyegaran jasmani Wiyono *dkk.* (2018) menjadikan manusia tertarik ke arah wisata alam. Wisata alam merupakan aktivitas wisata yang ditujukan pada pengalaman terhadap kondisi alam atau daya tarik panorama (Suana *dkk.*, 2016). Selain itu, menurut Suriansyah (2016) mendefenisikan bahwa wisata alam adalah suatu perjalanan yang memanfaatkan potensi sumber daya alam dan lingkungannya sebagai objek tujuan wisata, dimana objek wisata itu bisa menyuguhkan panorama keindahan alami dan keajaiban alam, yang bisa memberikan kesejukan, membuat kita merasa nyaman sehingga menghilangkan stress dan lain sebagainya. Wisata alam yang dewasa ini begitu menjanjikan pesona keindahan salah satunya adalah hutan mangrove.

Mangrove memiliki karakteristik yang secara keseluruhan menjadikannya unik secara struktural dan fungsional (Alongi, 2002). Disamping menjadi tempat perlindungan yang penting bagi keanekaragaman hayati, perlindungan pantai, dan kehidupan masyarakat yang hidup di pesisir (Wardhani, 2011), di sisi lain ekosistem hutan mangrove, juga menawarkan keindahan alami yang sangat ideal untuk dikembangkan sebagai Kawasan wisata alam

Salah satu hutan mangrove yang mulai dikembangkan sebagai kawasan wisata alam terletak di Kelurahan Lahundape Kecamatan Kendari Barat. Wisata Alam Mangrove Lahundape merupakan area obyek wisata baru di Kota Kendari yang dibuka sejak tahun 2017 oleh Pemerintah Kota Kendari di bawah Dinas Pariwisata Kota Kendari dengan luas \pm 8 ha. Berada pada topografi yang landai atau hampir rata di tepi pantai, Ekosistem Mangrove Lahundape tersusun atas flora seperti api-api (*Avicennia alba*), sia-sia (*Avicennia lanata*), Bakau Minyak (*Rhizophora*

apiculata), Bakau kurap (*Rhizophora mucronata*) dan perepat (*Sonneratia alba*). Adapun fauna seperti bangau pantai (*Mycteria cinerea*), Biawak (*Varanus salvator*), ular (*Boiga dendrophila*), biota air seperti kepiting (*Scylla spp*), udang (*Mantis shrimp*), ikan barakuda (*Barakuda Guachanche*), dan lain-lain. Adapun fasilitas yang disediakan jalur tracking, gazebo, dan tempat selfi. Menurut Mando dkk. (2019) menyatakan bahwa letak hutan mangrove yang strategis di pesisir Kota Kendari, menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk menghilangkan lelah dari padatnya aktivitas perkotaan dengan duduk santai menghirup udara segar sambil menikmati indahnya pemandangan pantai.

Upaya Pemerintah Kota Kendari dapat terlihat melalui pembangunan sarana dan prasarana penunjang berupa jembatan melingkar yang dibangun dalam area hutan mangrove, tempat berteduh, dan fasilitas parkir bagi para pengunjung. Namun, sejauh mana keberhasilan yang telah dilakukan oleh pemerintah dan keindahan pesona mangrove yang ditawarkan dapat diketahui melalui banyaknya jumlah wisatawan yang berkunjung serta kerelaan mereka untuk mengeluarkan biaya guna menikmati keindahan kawasan wisata alam mangrove. Oleh karena itu, penelitian ini begitu penting karena dengan mengetahui valuasi ekonomi jasa wisata alam, maka secara tidak langsung dapat mengertikulasikan potensi dari Wisata Alam Mangrove Lahundape dan merekomendasikan desain lanskap kawasan wisata alam mangrove agar lebih menarik minat wisatawan berkunjung.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di dalam dan sekitar Teluk Kendari yaitu yang terletak di Kelurahan Lahundape, Kecamatan Kendari Barat, Kota Kendari dengan luas hutan mangrove ± 8 ha. Adapun waktu penelitian dilaksanakan bulan Agustus-September 2019.

Populasi dan Sampel

Sasaran dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 (dua) yakni: 1) kelompok manusia, 2) keadaan biogeofisik ekosistem mangrove sebagai kawasan ekowisata. Populasi untuk sasaran pertama dalam penelitian ini secara umum terbagi menjadi 2 (dua) kelompok yaitu kelompok pertama yang terdiri dari pengelola kawasan wisata alam, Instansi pemerintah yang terkait dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Adapun kelompok kedua adalah pengunjung yang datang ke Kawasan Wisata Alam Mangrove Lahundape terdiri dari pengunjung dan masyarakat setempat.

Pemilihan sampel untuk sasaran pertama dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara yaitu kelompok populasi pertama dipilih secara sengaja (*purposive sampling*). Menurut Hanief & Himawanto (2017) mendefinisikan *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel karena adanya suatu tujuan atau suatu pertimbangan tertentu. Oleh karena itu, perlu

diambil sampel dari informan kunci dari instansi atau lembaga terkait (Marta & Kresno, 2016). Adapun untuk kelompok populasi kedua, sampel diambil dengan teknik sampling berjatah atau *quota sampling* yaitu bagian dari klasifikasi *non-probability sampling*. Menurut Setiawan (2019) metode pengambilan sampling berjatah memfokuskan pada pertimbangan peneliti bersangkutan, namun tetap memperhatikan standar atau aturan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dalam menentukan jumlah sampel untuk penelitian, sebagaimana pendapat Arikunto (2010) bahwa, jika populasi kurang dari seratus, maka dilakukan sensus, namun jika lebih dari seratus, maka penarikan sampel dilakukan sebanyak 10-30% dari populasi. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 1152 orang, diperoleh jumlah pengunjung dalam sebulan, sehingga 10 persen dari populasi adalah 115 orang yang dijadikan sebagai responden. Kriteria responden yaitu: umur ≥ 15 tahun, berada di lokasi wisata alam, dan aparat yang memiliki pengetahuan cukup tentang Wisata Alam Mangrove Lahundape.

Obyek untuk sasaran kedua adalah kondisi bioegeofisik ekosistem mangrove. Pada obyek ini tidak dilakukan pengukuran, akan tetapi yang dilakukan adalah pengamatan kondisi mangrove pada tiga zona (zona dalam, tengah, dan ujung). Sementara untuk keadaan fisik lain berupa tanah, bentuk lahan, persebaran mangrove, fasilitas utama maupun penunjang, maka diamati secara keseluruhan sebagai bahan menentukan skala prioritas yang dilengkapi dengan pengambilan data sekunder.

Variabel Data Penelitian

Variabel data dalam penelitian ini terdiri dari 2 (dua) data yaitu 1) data untuk valuasi ekonomi wisata alam meliputi : tempat tinggal dan besar biaya yang bersedia dikeluarkan pengunjung. 2) Data untuk desain lanskap Wisata Alam Mangrove Lahundape, yaitu : a) kondisi fisik : luas, Letak geografis, aksesibilitas, topografi, tanah, iklim, hidrologi, citra satelit, pemandangan; b) biologis : vegetasi (jenis, jumlah, penyebaran); c) pengunjung: identitas, motivasi, aktivitas, minat; d) masyarakat: identitas, pemahaman, persetujuan, minat, kelembagaan.

Analisis Data

Metode dasar dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Suryana (2010), metode deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, dan sifat-sifat populasi daerah tertentu. Adapun metode kuantitatif adalah penelitian yang banyak menuntut penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya (Siyoto & Sodik, 2015). Sehubungan dengan hal itu, menurut Putra (2015) menyimpulkan bahwa penelitian deskriptif kuantitatif adalah untuk melihat, meninjau dan menggambarkan dengan angka tentang sasaran yang diteliti seperti apa adanya dan menarik kesimpulan tentang hal tersebut sesuai fenomena yang tampak pada saat penelitian dilakukan.

Nilai ekonomi wisata alam dapat diketahui dengan menggunakan pendekatan biaya perjalanan (*Travel Cost Method* – TCM). Pendekatan ini diawali dengan metode mengkuantifikasi besarnya biaya perjalanan para pengunjung. Biaya perjalanan yang dimaksud dalam studi ini terdiri dari biaya transportasi, biaya konsumsi, biaya penginapan, dokumentasi dan biaya untuk membeli tiket masuk kawasan wisata alam. Menurut Sulistiyono (2008) untuk menggunakan metode biaya perjalanan, maka harus melalui beberapa tahapan perhitungan sebagai berikut :

1. Mengestimasi jumlah wisatawan dari masing-masing wilayah asal pengunjung (zone) berdasarkan komunikasi langsung dengan responden (Sulistiyono, 2008).

$$Z_i = P_i \times \sum Y \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

- P_i = Persentase intensitas kunjungan dari wilayah i
- Z_i = Jumlah wisatawan dari wilayah i
- ∑Y = Jumlah seluruh kunjungan

2. Menghitung besarnya biaya perjalanan dari jumlah total biaya perjalanan yang dikeluarkan selama melakukan perjalanan atau kegiatan rekreasi (Sihotang *dkk.*, 2014).

$$BPR = TR + D + KR + L \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan :

- BPT = Biaya Perjalanan Total (Rp/hari)
- TR = Biaya Transportasi (Rp/hari)
- D = Biaya Dokumentasi (Rp/hari)
- KR = Biaya Konsumsi selama berwisata (Rp/hari)
- L = Biaya lain-lain (Rp/hari)

3. Menghitung biaya rata-rata pengunjung dapat dihitung dengan formula (Ekwarso *dkk.*, 2010); Sihotang *dkk.*, 2014).

$$ATC = \frac{BPT}{N} \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan :

- ATC = Biaya Rata-rata Perjalanan Pengunjung (Rp/orang/hari)
- BPT = Biaya Perjalanan Total (Rp/hari)
- N = Jumlah Pengunjung yang Diwawancarai

4. Mengkuantifikasi biaya perjalanan rata-rata wilayah i (Purwanto, 2013).

$$X_{li} = \frac{\sum_{j=i} B_{pi}}{N_i} \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan :

- X_{li} = Biaya perjalanan rata-rata daerah asal i
- B_{pi} = Biaya Perjalanan hasil pengambilan contoh i
- N_i = Jumlah populasi daerah asal i

Karakteristik Sarana dan Prasarana Wisata Alam

Analisis persepsi masyarakat terhadap karakteristik sarana dan prasaran wisata alam dilakukan dengan menggunakan *skala likert*. Menurut Sugiyono (2006) *skala likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat atau persepsi seseorang ataupun sekelompok orang tentang fenomena sosial. Pilihan masing - masing jawaban untuk setiap responden diberi bobot sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Penilaian Karakteristik Sarana dan Prasarana Pariwisata Wisata Alam

No.	Sarana & Prasarana	Kriteria Penilaian (Bobot)			
		SB	B	CB	TB
(1)	(2)	4	3	2	1
(1)	(2)	(4)	(5)	(6)	(7)
1.	Kondisi Penginapan				
2.	Kondisi Air Tawar				
3.	Kondisi Jalan				
4.	Kodisi Penerangan/listrik				
5.	Kondisi Tempat Sampah				
6.	Kondisi Toilet				
7.	Kondisi Tempat ibadah				
8.	Kondisi Tracking				
9.	Sarana Hiburan				
10.	Tempat Selfie				

Keterangan : SB = Sangat Baik; B = Baik; CB = Cukup Baik; TB = Tidak Baik

Kriteria dan Indokator Daya Tarik Hutan Mangrove

Analisis kriteria dan indikator daya tarik hutan mangrove juga menggunakan *skala likert* yang telah dimodivikasi seperti pada analisis karakteristik sarana dan prasarana wisata alam. Adapun kriteria penilaian yang akan diberikan oleh responden sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria dan Indikator Daya Tarik Hutan Mangrove Tahun 2019

No	Kriteria	Indikator Penilaian (Bobot)							
		Keindahan				Kenyamanan			
	Daya tarik	SI	I	CI	TI	SN	N	CN	TN
(1)	(2)	4	3	2	1	4	3	2	1
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(9)	(10)	(11)
1.	Mangrove								
		Kejernihan Air Laut				Kondisi Pasir			
		SJ	J	CJ	TJ	SBR	BR	CBR	TBR
(1)	(2)	4	3	2	1	4	3	2	1
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(9)	(10)	(11)
2.	Pantai								

Keterangan : SI = Sangat Indah; SN = Sangat Nyaman; SJ = Sangat Jernih; SBR = Sangat Bersih; I = Indah; N = Nyaman; J = Jernih; BR = Bersih; CI = Cukup Indah; CN = Cukup Nyaman; CJ = Cukup Jernih; CBR = Cukup Bersih; TI = Tidak Indah; TN = Tidak Nyaman; TJ = Tidak Jernih; TBR = Tidak Bersih

Keanekaragaman Vegetasi

Suatu komunitas dikatakan memiliki keanekaragaman jenis yang tinggi jika komunitas itu disusun oleh banyak jenis. Sebaliknya suatu komunitas dikatakan memiliki keanekaragaman jenis yang rendah jika komunitas itu disusun oleh sedikit spesies dan jika hanya ada sedikit saja spesies dominan, untuk menentukan besarnya keragaman jenis tumbuhan dilakukan analisis dengan menggunakan Indeks Shannon-Wiener (Soegianto, 1994 dalam Indriyanto, 2006) sebagai berikut :

$$H' = -\sum \frac{n_i}{N} \ln \frac{n_i}{N} \dots\dots\dots(5)$$

H' = indeks keanekaragaman Shannon-Wiener

n.i = nilai penting dari spesies

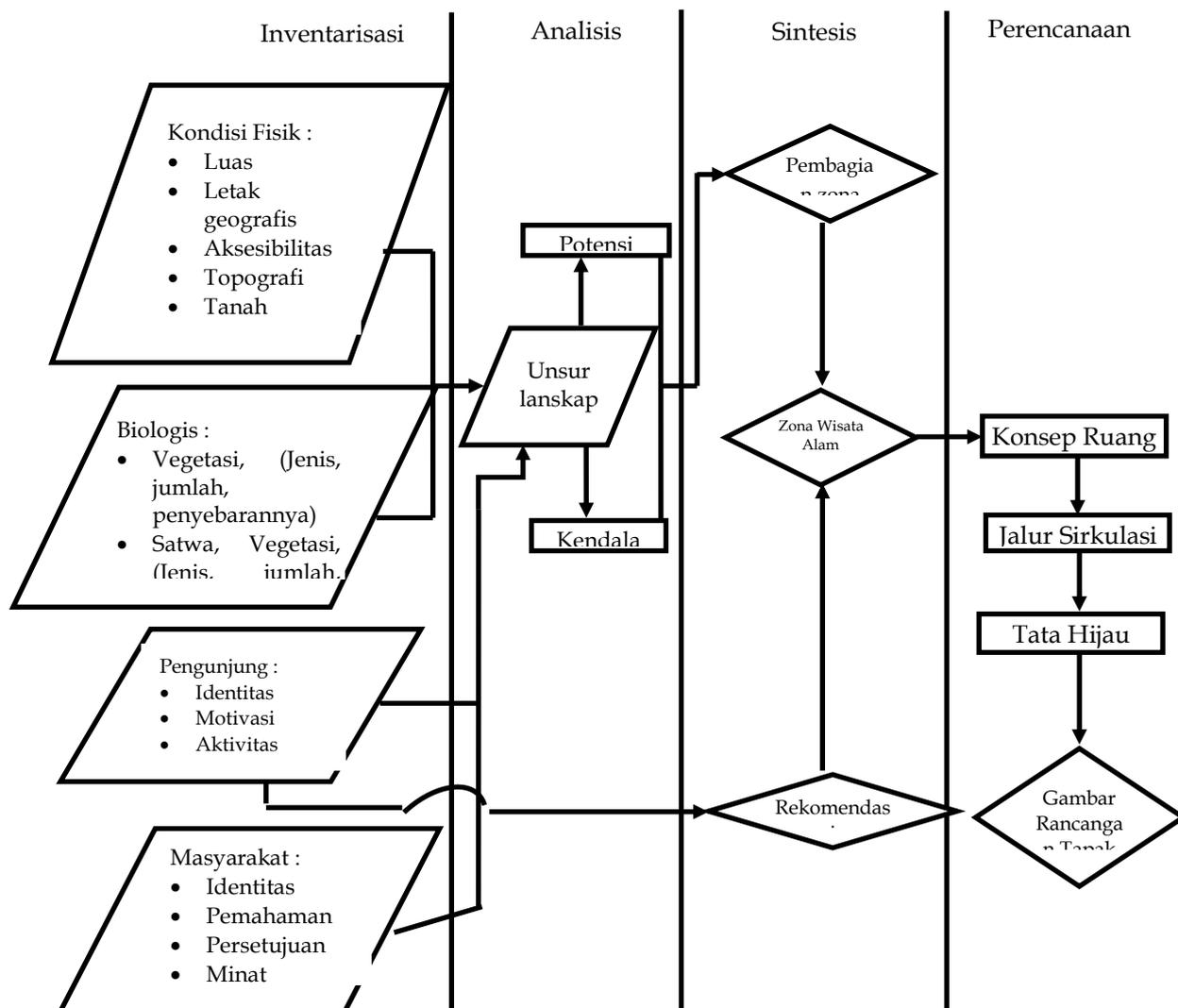
N = total nilai penting

Nilai derajat keanekaragaman (H') suatu komunitas ditentukan berdasarkan ketetapan Shannon-Wiener, apabila derajat keanekaragaman : (H') < 1, maka keanekaragamannya rendah, H' 1 ≤ sampai ≥ 3 keanekaragamannya sedang, dan H' > 3 maka keanekaragamannya tinggi (Fachrul, 2008 dalam Prinando, 2011).

Desain Lanskap Kawasan Wisata Alam Mangrove Lahundape

Data dikaji berasal dari hasil wawancara perwakilan instansi terkait, perwakilan lembaga swadaya masyarakat (LSM), pengunjung dan masyarakat. Untuk data biogeofisik diperoleh dari observasi secara langsung yang dilengkapi dengan data sekunder baik berasal dari hasil-hasil penelitian sebelumnya maupun data dari instansi terkait. Rekomendasi desain lanskap dilakukan secara bertahap mengadopsi metode (Zain, 2008) yang diawali oleh inventarisasi data pada unsur-unsur lanskap seperti: lokasi, penataan ruang, aksesibilitas, topografi, tanah, iklim, hidrologi, vegetasi dan satwa, lebih jelasnya dapat dilihat pada **Gambar 1**.

Data dari hasil inventarisasi, selanjutnya dianalisis dengan memfokuskan pada substansi dalam desain lanskap. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu disintesis untuk menentukan tindakan yang diperlukan sesuai dengan skala prioritas. Kemudian disusun perencanaan pengembangan kawasan wisata alam yang diterjemahkan dalam bentuk gambar desain lanskap. Gambar desain lanskap dibuat dengan memanfaatkan teknik komputerisasi berupa teknik *Geographic Information System (GIS)*, menggunakan aplikasi *arc view*.

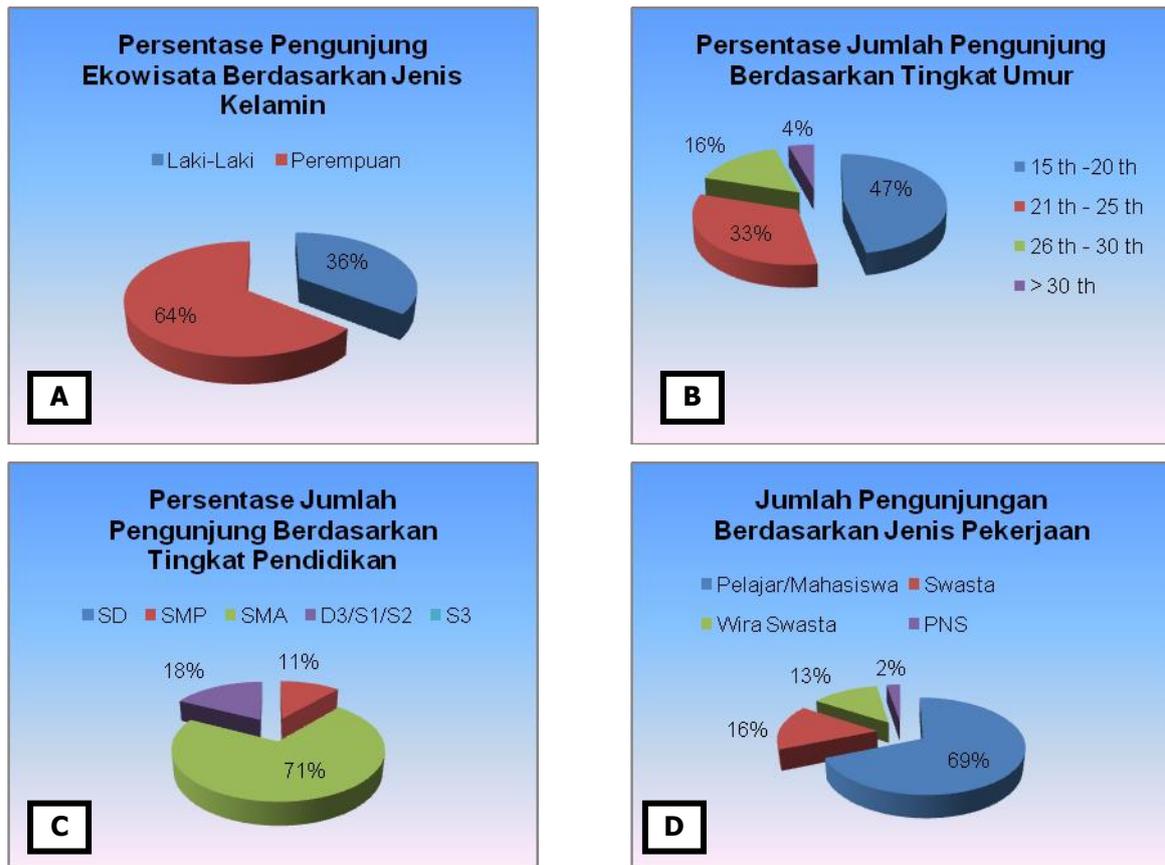


Gambar 1. Diagram alur perencanaan lanskap wisata alam mangrove (Zain, 2008),
 Keterangan ◊ = data, ▱ = proses, □ = keputusan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pengunjung Wisata Alam Mangrove Lahundape

Jumlah responden yang diwawancarai pada Kawasan Wisata Alam Mangrove Lahundape berdasarkan jenis kelamin lebih didominasi oleh pengunjung perempuan dari pada laki-laki. Dari responden yang berjumlah 115 orang terdapat 74 perempuan (64%) dan 41 laki-laki (36%). Hal ini tidak jauh berbeda dengan penelitian Koranti *dkk.* (2017), bahwa pengunjung kelompok perempuan berjumlah 53,11% dan laki-laki berjumlah 46,89%. Lebih jelasnya dapat dilihat dari **Gambar 2.**



Gambar 2. Karakteristik Responden Pengunjung Wisata Alam Mangrove Lahundape Tahun 2019, Gambar A, B, C, dan D secara berurutan menunjukkan karakteristik pengunjung berdasarkan jenis kelamin, tingkat umur, tingkat pendidikan, dan Jenis pekerjaan

Bila dilihat dari aspek usia, pada umumnya lebih banyak yang berusia remaja sampai dewasa. Dari 115 Responden untuk tingkat umur 15-20 tahun berjumlah 54 orang (47%). Umur 21-25 tahun ada 38 orang (33%). Adapun yang berumur 26-30 tahun berjumlah 18 orang (16%), sedangkan yang berumur 30 tahun ke atas berjumlah 5 orang (4%). Hal ini menunjukkan bahwa pengunjung lebih banyak didominasi oleh usia produktif. Karena pada usia tersebut kecenderungan untuk mencari pengalaman wisata juga tinggi. Hal ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Lakuhati *dkk.* (2018) bahwa di tempat wisata Desa Bahoi, tingkat usia wisatawan yang berkunjung dari usia 19 - 27 tahun sebanyak 16 orang, usia 28 - 35 tahun sebanyak 7 orang dan usia 36 - 43 tahun sebanyak 7 orang. Dimana, pada usia tersebut, variabel tingkat usia memiliki nilai ($P < 0,062$), artinya variabel tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peluang berkunjung ke wisata diving.

Berdasarkan tingkat pendidikan jumlah pengunjung lebih didominasi oleh wisatawan dengan tamatan SMA berjumlah 82 orang (71%), tamatan perguruan tinggi D3, S1, dan S2 menempati urutan ke dua yakni berjumlah 20 orang (18%), tamatan SMP berjumlah 13 orang (11%). Hasil penelitian ini juga tidak jauh beda dengan penelitian Koranti *dkk.* (2017) menyebutkan

bahwa berdasarkan latar belakang pendidikan, didominasi oleh pengunjung dengan tingkat pendidikan SMA (40,44%) dan disusul oleh tingkat pendidikan Sarjana sebesar 19,10% dari total responden. Sebaliknya kelompok yang paling sedikit berkunjung ke tempat wisata adalah tingkat pendidikan Doktor (0,45%).

Jumlah pengunjung berdasarkan jenis pekerjaan, mayoritas pengunjung Kawasan Wisata Alam Mangrove Lahundape adalah pelajar dan mahasiswa berjumlah 79 orang (69%), disusul pegawai swasta 18 orang (16%), wiraswasta 15 orang (13%), dan PNS (2%). Hal ini juga sejalan dengan penelitian Koranti *dkk.* (2017) yang menemukan mayoritas pengunjung Taman Wisata Kopeng jika berdasarkan jenis pekerjaan adalah merupakan mahasiswa atau pelajar, yaitu sebanyak 44,15%..

Valuasi Ekonomi Ekowisata Mangrove Lahundape

Biaya perjalanan seperti yang ditampilkan pada **Tabel 1.** berusaha menginformasikan besarnya biaya perjalanan masing-masing item baik yang nyata terjadi maupun kerelaan pengunjung yang dikeluarkan sepanjang perjalanan sampai pulang ke rumah masing-masing. Besarnya biaya perjalanan dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan asal pengunjung (asal kecamatan). Karena pada umumnya pengunjung berasal dari kecamatan yang ada di Kota Kendari. Hanya ada 1 (satu) kecamatan yang berasal dari luar Kota Kendari yaitu Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan.

Tabel 1. Rata-rata Biaya Perjalanan Wisata Alam Mangrove Lahundape Tahun 2019

No	Asal Kecamatan Pengunjung <i>Origin District Visitors</i>	Biaya Transportasi (Rp/hr/org) <i>Transportation costs</i> (IDR/day/pers.)	Biaya Parkir (Rp/hr/org) <i>Parking fee</i> (IDR/day/psn)	Biaya Konsumsi (Rp/hr/org) <i>Consumption Costs</i> (IDR/day/psn)	Biaya Karcis (Rp/hr/org) <i>Ticket Fee</i> (IDR/day/psn)	Biaya Dokumentasi (Rp/hr/org) <i>Documentation Fee</i> (IDR/day/psn)	Jmlh Biaya Perjalanan (Rp/hr/org) <i>Total Travel Expenses</i> (IDR/day/psn)
1	Abeli	15.000,00	5.000,00	18.333,33	1.166,67	1.000,00	40.500,00
2	Baruga	16.000,00	5.000,00	15.000,00	1.300,00	1.000,00	38.300,00
3	Kadia	13.333,33	5.000,00	11.666,67	1.333,33	1.000,00	32.333,33
4	Kambu	10.000,00	5.000,00	10.000,00	1.000,00	833,33	26.833,33
5	Kendari Barat	6.857,14	5.000,00	8.571,43	1.464,29	803,57	22.696,43
6	Poasia	13.369,57	5.000,00	11.195,65	1.413,04	978,26	31.956,52
7	Puwaatu	33.500,00	5.000,00	11.000,00	1.150,00	1.200,00	51.850,00
8	Wua-wua	14.583,33	5.000,00	12.083,33	1.291,67	1.000,00	33.958,33
9	Ranomeeto	42.000,00	5.000,00	19.000,00	1.000,00	1.000,00	68.000,00
	Total	164.643,37	45.000,00	116.850,41	11.119,00	8.815,17	346.427,95
	Rata-rata						38.491,99

Sumber : Data primer diolah tahun 2019

Berdasarkan **Tabel 1** Menunjukkan bahwa biaya rata-rata perjalanan perorang untuk sekali kunjungan yang tertinggi berasal dari Kecamatan Ranomeeto yakni Rp 68.000,00/orang/sekali kunjungan, adapun yang terendah berasal dari Kecamatan Kendari Barat

yakni Rp.22.696,43. Tingginya rata-rata biaya perjalanan perorang/sekali kunjungan di Kecamatan Ranomeeto, karena memiliki jarak tempuh terjauh dari kecamatan tersebut ke Wisata Alam Lahundape. Sementara rendahnya rata-rata biaya perjalanan perorang persekali kunjungan dari Kecamatan Kendari Barat, karena kecamatan ini berjarak terdekat dari kawasan wisata alam. Bila dirata-ratakan untuk 9 kecamatan, maka rata-rata biaya perjalanan perorang persekali kunjungan adalah Rp. 38.491,99.

Tabel 2. Total Biaya Perjalanan Wisata AlamLahundape Tahun 2019

No No	Asal Kecamatan Pengunjung <i>Origin District Visitors</i>	Jumlah Responden (org/hari) <i>Number of Respondents (person)</i>	Total Pengunjung (Orang/Tahun) <i>Total visitors (person/year)</i>	Rata-rata Biaya Perjalanan (Rp/orang/hari) <i>Average Travel Costs (IDR/person/day)</i>	Biaya Perjalanan Total Tahunan (Rp/Tahun) <i>Annual Total Travel Expenses (IDR/year)</i>
1	Abeli	3	415	40.500	16.807.500
2	Baruga	5	553	38.300	21.179.900
3	Kadia	3	415	32.333	13.418.333
4	Kambu	3	415	26.833	11.135.833
5	Kendari Barat	28	3318	22.696	75.306.750
6	Poasia	46	5530	31.957	176.719.565
7	Puwaatu	10	1244	51.850	64.501.400
8	Wua-wua	12	553	33.958	18.778.958
9	Ranomeeto	5	1382	68.000	93.976.000
Total		115	13.825		491.824.240

Sumber : Data primer diolah tahun 2019

Berdasarkan hasil analisis *travel cost method* (TCM) pada **Tabel 2**, menunjukkan bahwa biaya perjalanan total tertinggi berasal dari Kecamatan Poasia yaitu Rp. 176.719.565,-/tahun. Adapun yang terendah berasal dari Kecamatan Kambu yaitu Rp. 11.135.833,-/tahun. Tingginya nilai biaya perjalanan dari Kecamatan Poasia lebih disebabkan oleh banyaknya pengunjung berdatangan yakni sebanyak 5530 orang/tahun. Kecamatan Poasia juga mempunyai jarak yang begitu dekat dari Kelurahan Lahundape. Jarak sangat mempengaruhi jumlah pengunjung, apabila jarak sangat jauh maka hanya sebagian kecil pengunjung yang datang berkunjung (Modjanggo & Sudhartono, 2015). Sementara itu, yang terendah berasal dari Kecamatan Kambu, karena selain jumlah pengunjung pertahun rendah, di sisi lain juga, kesediaan untuk mengeluarkan biaya seperti biaya transportasi, konsumsi, parkir, karcis dan dokumentasi tergolong lebih rendah. Hal ini disebabkan oleh masih minimnya fasilitas yang ada di dalam area Wisata Alam Mangrove Lahundape seperti terlihat pada **Gambar 3**.



Gambar 3. Kondisi Kawasan Wisata Alam Lahundape Tahun 2019, Gambar A, B, C, secara berurutan menunjukkan parkir pada badan jalan, jalan tracking mangrove terputus, kondisi air yang tercemar sampah

Apabila dalam setahun diperoleh jumlah kunjungan sebanyak 13.825 orang, maka diperoleh biaya perjalanan total (BPT) sebesar Rp. 491.824.240,-/tahun. Nilai ini masih lebih rendah bila dibandingkan hasil penelitian Indriyani *dkk.* (2017) yang menilai ekonomi Wisata Alam Mangrove Kelurahan Abeli Kota Kendari, yakni diperoleh nilainya sebesar Rp. 562.718.000,-/tahun. Hal ini terjadi karena item biaya pada penelitian Indriyani *dkk.* (2017) lebih banyak yakni ada 6 (enam) sementara dalam penelitian ini berjumlah 5 (lima) item biaya. Selain itu juga, jumlah asal pengunjung berasal dari 10 (sepuluh) kecamatan, sementara di Kawasan Wisata Alam Lahundape ketika diambil responden, hanya terdapat 9 (Sembilan) kecamatan asal pengunjung.

Desain Lanskap Wisata Alam Mangrove Lahundape

Rendahnya nilai ekonomi Kawasan Wisata Alam Mangrove Lahundape lebih disebabkan oleh masih minimnya sarana dan prasarana, penataan ruang yang kurang menarik dan kondisi lingkungan yang tidak bersih. Sarana dan Prasarana saat ini yang ada adalah penginapan yang tergolong baik sampai sangat baik 26%, kondisi air tawar masih sangat kurang, kondisi jalan tergolong baik-sampai sangat baik, kondisi penerangan masih sangat minim, kondisi tempat sampah tidak ada, kondisi toilet tidak ada, kondisi tempat ibadah tidak ada, kondisi jalan *tracking* menyusuri kawasan mangrove sudah ada, namun belum bersambung, gazebo untuk beristirahat berjumlah 5 (lima) buah dengan kondisi 80% masih baik, perahu atau hiburan untuk atraksi tidak ada, taman untuk bermain dan beristirahat belum ada, spot untuk berselfie masih minim, tempat parkir roda empat tidak ada. Lebih jelasnya dapat dilihat pada **Tabel 3**.

Kawasan Wisata Alam Mangrove Lahendape menjadi target rekreasi karena menawarkan keindahan dan kenyamanan pada hutan mangrove. Berdasarkan hasil wawancara kepada para responden terdapat 18 orang (16%) menyatakan sangat indah, 15 orang (13%) indah, 44 orang (38%) cukup indah, dan 38 orang (33%) tidak indah. Dengan demikian secara umum hutan mangrove lebih dari 50% tergolong cukup indah sampai sangat indah.

Daya tarik dari hutan mangrove selanjutnya adalah ketika wisatawan berada di dalamnya merasakan kenyamanan dibanding dengan di luarnya. Hal itu sudah tergambarkan melalui informasi responden yang menyatakan bahwa 5 orang (4%) merasa sangat nyaman, 67 orang (59%) nyaman, 38 orang (33%) cukup nyaman 5 orang (4%) merasa tidak nyaman. Berdasarkan itu, bisa disimpulkan bahwa lebih dari 60 % wisatawan merasa cukup nyaman – sangat nyaman berada di hutan Mangrove Lahundape. Adapun yang merasa tidak nyaman berjumlah 5 orang atau sekitar 4%.

Indikator pantai kawasan wisata alam kurang menampilkan pemandangan yang mempesona adalah airnya yang tidak jernih. Pandangan responden yang memberikan informasi yaitu: terdapat 92 orang (80%) menyatakan tidak jernih, 18 orang (16%) cukup jernih, dan hanya 5 orang (4%) yang menyatakan sangat jernih. Hal ini menandakan lebih dari 70% yang memberikan kesan negatif terhadap air di hutan mangrove.

Daya tarik pantai juga tergambarkan melalui kondisi pasirnya, dimana pendapat wisatawan sekitar 89 orang (78%) menyatakan tidak bersih atau kotor (berwarna hitam), 13 orang (11%) cukup bersih, dan 13 orang (11%) menyatakan bersih. Dengan demikian dapat dikatakan kondisi pasir pantai memberikan rona hitam (kotor) alias tidak layak untuk orang mandi maupun berenang. Lebih jelasnya dapat dilihat pada **Tabel 5**.

Tabel 5. Kriteria dan Indikator Daya Tarik Hutan Mangrove Lahundape Tahun 2019

No.	Kriteria <i>Criteria</i>	Indikator <i>Indicators</i>							
		Keindahan (org) <i>Beauty (Psn)</i>				Kenyamanan (org) <i>Comfort (Psn)</i>			
No.	Daya tarik <i>Attraction</i>	SI VB	I B	CI PB	TI NB	SN VC	N C	CN PC	TN NC
1.	Mangrove <i>Mangrove</i>	18	15	44	38	5	67	38	5
		Kejernihan Air Laut (org) <i>Clarity of Sea Water (Psn)</i>				Kondisi Pasir (org) <i>Sand Conditions (Psn)</i>			
		SJ VCr	J Cr	CJ PCr	TJ NCr	SBR VCn	BR Cn	CBR PCn	TBR NCn
2.	Pantai <i>Beach</i>	5	0	18	92	0	13	13	89

Sumber : Data primer diolah tahun 2019

Keterangan :

SI = Sangat Indah SN = Sangat Nyaman SJ = Sangat Jernih SBR = Sangat Bersih
I = Indah N = Nyaman J = Jernih BR = Bersih
CI = Cukup Indah CN = Cukup Nyaman CJ = Cukup Jernih CBR = Cukup Bersih
TI = Tidak Indah TN = Tidak Nyaman TJ = Tidak Jernih TBR = Tidak Bersih

Berdasarkan kondisi tata ruang, aksesibilitas, topografi, kondisi lahan, iklim, hidrologi, vegetasi, fauna, pengunjung, dan masyarakat, maka perlu dilakukan analisis sintesis untuk rencana pengembangan Wisata Alam Mangrove Lahundape. Hasil analisis sintesis dapat diimplementasikan dengan tindakan-tindakan yang lebih nyata berdasarkan skala prioritas. Lebih jelasnya dapat dilihat pada **Tabel 6**.

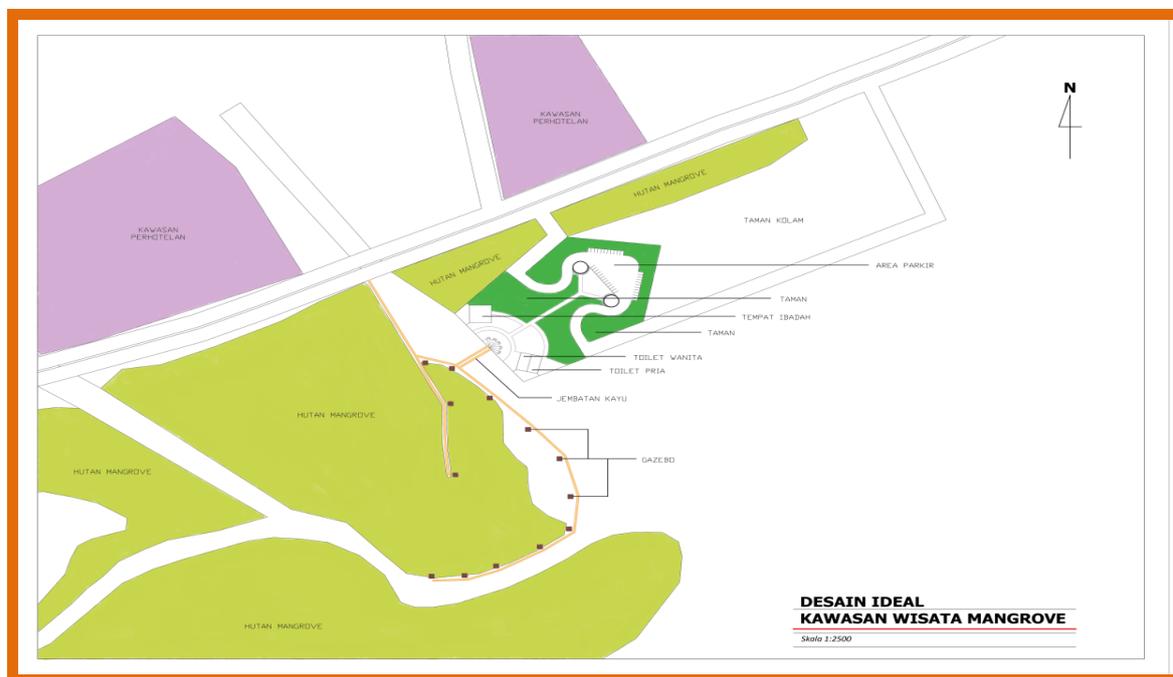
Tabel 6. Skala Prioritas Desain Lanskap Kawasan Wisata Alam Mangrove Lahundape Tahun 2019

No	Substansi Lanskap	Skala Prioritas Tindakan
1	Tata ruang <i>Spatial</i>	✓ Pengaturan potensi sumberdaya alam dan penataan seefektif mungkin area kosong menjadi lebih bermanfaat
2	Aksesibilitas <i>Accessibility</i>	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Penambahan lintasan tracking yang menghubungkan beberapa area mangrove yang indah. ✓ Pembuatan dermaga perahu dan pengadaan fasilitas perahu sebagai alternatif pengunjung untuk melintasi hutan mangrove melalui jalur air yang dapat memperlihatkan keindahan Wisata Alam Mangrove Lahundape (WAML)
3	Topografi <i>Topography</i>	✓ Pembuatan jalur alternatif berupa jalan tracking atau jalan yang dapat menghubungkan wilayah WAML dan lainnya.
4.	Kondisi lahan <i>Land conditions</i>	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Pada lokasi tapak baik untuk pembangunan fasilitas seperti parkir, tempat ibadah, taman, toilet dll, karena ditinjau kondisi lahan yang stabil ✓ Penambahan luas area pohon mangrove untuk lokasi lahan yang kosong dan berlumpur ✓ Menyediakan sarana pembuangan sampah.
5.	Iklim <i>Climate</i>	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Reboisasi pada area yang kosong untuk menciptakan iklim mikro yang lebih sejuk di dalam dan sekitarnya. ✓ Pembuatan tower penampungan air tawar
6.	Hidrologi <i>Hydrology</i>	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Pembersihan sungai dengan teknologi modern ✓ Pembangunan sarana penampungan air. ✓ Pembersihan sepanjang sungai yang terhubung dengan mangrove
7.	Vegetasi <i>Vegetation</i>	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Pengkayaan jumlah tanaman mangrove di beberapa lokasi yang mengalami kerusakan dan menata tanaman lainnya di sepanjang jalan trotoar. ✓ Pembangunan sarana fisik yang menghubungkan beberapa lintasan memasuki lahan mangrove.
8.	Fauna <i>Fauna</i>	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Memasang papan pengumuman untuk tidak berburu secara liar ✓ Memberikan penyuluhan dan memasang papan informasi untuk tidak membuang sampah di sungai dan lingkungan mangrove
9.	Pengunjung <i>Visitor</i>	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Penambahan sarana prasarana yang esensial yang dapat meningkatkan kenyamanan dan ketertarikan pengunjung ✓ Edukasi kepada para pengunjung dalam bentuk tulisan berupa himbauan yang dipajang pada area ekowisata, agar pengunjung tetap menjaga kelestarian ekosistem
10.	Masyarakat <i>Community</i>	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Perlunya edukasi bagi masyarakat mengenai pentingnya kegiatan ekowisata hutan mangrove untuk mengkonservasi sumberdaya alam ✓ Bantuan dana dan pendampingan bagi masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraannya ✓ Pelatihan pembuatan bibit mangrove dan manisan buah mangrove

Sumber : Data primer diolah tahun 2019

Bentuk lanskap yang dirancang akan menggambarkan posisi tegakan mangrove, fasilitas gazebo, jalan tracking, parkir, taman bermain anak-anak dan sekaligus berselfi, toilet, sarana ibadah, dan lain-lain. Desain ini begitu penting untuk meningkatkan minat wisatawan lokal

maupun asing agar datang berkunjung di Kawasan Wisata Alam Mangrove Lahundape. Selain itu pula, dari penampakan kondisi riil yang ada sekarang ini belum dianggap memenuhi destinasi wisata yang baik, karena memiliki fasilitas yang dianggap kurang bahkan tidak ada seperti: toilet, tempat ibadah, tempat pembuangan sampah, lahan parkir, prasarana bermain dan dermaga untuk perahu sebagai fasilitas atraksi, dan penambahan jalur hijau mangrove.



Gambar 4. Desain Lanskap Wisata Alam Mangrove Lahundape Tahun 2019

Jelas terlihat melalui **Gambar 4**, fasilitas yang selama ini tidak ada di kawasan wisata alam tersebut, kini diadakan dan ditempatkan pada posisi yang begitu tepat. Dengan demikian diharapkan pengunjung dapat menikmati kawasan wisata alam dengan hati yang nyaman dan dapat berlama-lama di dalamnya. Selain itu juga, nilai ekonomi Wisata Alam Mangrove Lahundape diharapkan dapat lebih meningkat lagi dari sebelumnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Nilai Ekonomi Wisata Alam Mangrove Lahundape adalah Rp. 491.824.240,-/tahun. Masih perlu pembenahan untuk meningkatkan minat pengunjung, sehingga nilai jasa wisata dapat menunjukkan trend positif desain Lanskap yang memberikan porsi baik bagi pengembangan wisata alam seperti : ruang parkir kendaraan yang memadai, prasarana ibadah, toilet, jalan penghubung dalam kawasan mangrove, tempat pembuangan sampah, prasarana bermain dan dermaga untuk perahu sebagai fasilitas atraksi, dan penambahan jalur hijau mangrove. Penelitian ini merekomendasikan kepada Pemerintah Kota Kendari agar membangun sarana dan prasarana yang belum ada di Kawasan Wisata Alam Mangrove Lahundape (WAML) untuk meningkatkan minat pengunjung, sehingga

berkonsekuensi pada peningkatan nilai ekonominya. Perlunya sosialisasi yang baik kepada masyarakat serta pengunjung agar tidak membuang sampah di sekitar kawasan wisata alam dan sepanjang bantaran sungai, sehingga ekosistem mangrove tidak terganggu, airnya jernih, pasirnya bersih, serta berbagai spesies ikan udang, kepiting dan biota laut lainnya dapat hidup di tempat tersebut, dimana pengunjung dan masyarakat bisa melihat dan menikmatinya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Halu Oleo (LPPM UHO) Bapak Dr. H. La Aba, S.Si., M.Si. yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian pada tahun anggaran 2019. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dekan Fakultas Kehutanan dan Ilmu Lingkungan Universitas Halu Oleo (FHIL UHO) Bapak Prof. Dr. Ir. Aminuddin Mane Kandari, M.Si. yang telah memberikan dukungan dan kemudahan dalam proses penyelesaian administrasi dalam lingkup fakultas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alongi, D. M. (2002). Present State and Future of The World's Mangrove Forest. *Environmental Conservation* 29(3), 331-349. <https://doi.org/DOI:10.1017/S0376892902000231>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Ed.Rev.2010, Cet.ke-14). Jakarta : PT Rineka Cipta. http://library.fis.uny.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=2193
- Devy, H. A., & Soemanto, R. B. (2017). Pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam sebagai Daerah Tujuan Wisata di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Sosiologi Delima* 32(1), 34-44. <https://jurnal.uns.ac.id/dilema/article/view/11194/pdf>
- Ekwarso, H., Aqualdo, N., & Sutrisno. (2010). Nilai Ekonomi Lingkungan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Objek Wisata Air Panas Pawan di Kabupaten Rokan Hulu (Pendekatan Biaya Perjalanan). *Jurnal Ekonomi*. 18(3), 103-110. <https://je.ejournal.unri.ac.id/index.php/JE/article/view/766/759>
- Flamin, A., & Asnaryati. (2013). Potensi Ekowisata dan Strategi Pengembangan Tahura Nipa-Nipa, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*, 2(2), 154. <https://doi.org/10.18330/jwallacea.2013.vol2iss2pp154-168>
- Hanief, Y. N., & Himawanto, W. (2017). *Statistik Pendidikan*. Yogyakarta : Deepublish. https://www.researchgate.net/publication/323695091_Statistik_Pendidikan
- Haryanto, J. T. (2014). Model Pengembangan Ekowisata Dalam Mendukung Kemandirian Ekonomi Daerah Studi Kasus Provinsi DIY. *Jurnal Kawistara*, 4(3), 271-286. <https://doi.org/10.22146/kawistara.6383>
- Ilman, A. H., Cita, F. P., & Arsonariya. (2019). Strategi Pengembangan Sektor Ekowisata di Kabupaten Sumbawa (Studi Kasus di Desa Ekowisata Batudulang Kecamatan Batulanteh). *Nusantara Journal of Economics*, 1(1), 28-37. <https://doi.org/10.37673/nje.v1i01.320>
- Indriyani, L., Mando, L. O. A. S., Arniawati, S., Abdullah, W. G., & Indarsyih, Y. (2017). *Valuasi Ekonomi Ekowisata Mangrove*. Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kota Kendari Bersama Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Halu Oleo (LPPM UHO).

Indriyanto. 2006. *Ekologi Hutan*. Bumi Aksara. Jakarta.

Kamiluddin, A.S., 2019. Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata di Sulawesi Tenggara pada Tahun 2013-2017. Skripsi, Yogyakarta : Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Negeri Sunan Kalijaga.http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/40404/1/15810060_BAB%20I_BAB%20V_DAFTAR%20PUSTAKA.pdf.

Karsudi, Soekmadi, R., & Kartodiharjo, H. (2010). Strategi Pengembangan Ekowisata di Kabupaten Kepulauan Yapen Provinsi Papua. *Media Konservasi*, 16(3), 148-154. <https://doi.org/10.7226/jtfm.16.3.%25p>.

Koranti, K., Sriyanto, Sidik L. 2017. Analisis Preferensi Wisatawan Terhadap Sarana di Wisata Taman Wisata Kopeng. *Jurnal Ekonomi Bisnis*. 22(3), 242-254. <https://www.bing.com/search?q=Koranti+2017.+Analisis+Preferensi+Wisatawan+Terhadap+Sarana+di+Wisata+Taman+Wisata+Kopeng.+Jurnal+Ekonomi+Bisnis.+Volume+22+No.3.+hal+%3A+242-254.&q&form=QBRE&sp=1&pq=koranti+2017.+analisis+preferensi+wisatawan+terhadap+sarana+di+wisata+taman+wisata+kopeng.+jurnal+ekonomi+bisnis.+volume+22+no.3.+hal+%3A+242-254.&sc=0-144&sk=&cvid=A734FD4CC86B4C9BB0318FBF998BD744>

Lakuhati, J. R., P. A. Pangemanan, C. B. D. Pakasi. 2018. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Wisatawan Ke Kawasan Ekowisata di Desabahoi Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara. *Agri-Sosio Ekonomi Unsrat*. 14 (1), 195-202. <https://doi.org/10.18196/jerss.030214>.

Mando, L. O. A. S., Hasani, U. O., & Sakti, A. (2019). Strategi Pengembangan Hutan Mangrove sebagai Kawasan Ekowisata di Teluk Kendari (Mangrove Forest Development Strategy An As Ecotourism Area In Kendari Bay). *Ecogreen*, 1(5), 69-75. https://scholar.google.co.id/citations?user=e9EBYx0AAAAJ&hl=id&d=gs_md_cita-d&u=%2Fcitations%3Fview_op%3Dview_citation%26hl%3Did%26user%3De9EBYx0AAAAJ%26citation_for_view%3De9EBYx0AAAAJ%3Au5HHmVD_uO8C%26tzm%3D-420.

Marta, E., & Kresno, S. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Bidang Kesehatan*. Jakarta : Rajawali Press. <http://www.rajagrafindo.co.id/produk/metodologi-penelitian-kualitatif-untuk-bidang-kesehatan/>

Modjanggo, F., & Sudhartono, A. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Pengunjung ke Objek Ekowisata Pantai Siuri, Desa Toinasa Kecamatan Pamona Barat Kabupaten Poso. *Warta Rimba*, 3(2), 88-95. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/WartaRimba/article/view/6354/5053>

Murianto, & Masyhudi, L. (2018). Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Lokal di Teluk Seriwe Lombok Timur. *Media Bina Ilmiah*, 13(2), 913-923. <https://doi.org/10.33758/mbi.v13i2.157>

Muttaqin, T., Purwanto, R. H., & Rufiqo, S. N. (2011). Kajian Potensi dan Strategi Pengembangan Ekowisata di Cagar Alam Pulau Sempu Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur. *Gamma*, 6(3), 152-161. <http://ejournal.umm.ac/index.php/gamma/article/view/1433>

Pemerintah, R. I. (2009). *UU RI No. 10 Tahun 2009 tentang Pembangunan Pariwisata*. Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. https://www.ekowisata.org/uploads/files/UU_10_2009.pdf

Prinando, M. 2011. *Keanekaragaman Spesies Tumbuhan Asing Invasif di Kampus IPB Darmaga, Bogor*. Fakultas Kehutanan. IPB. Bogor [diakses 22 Mei 2021] Tersedia <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/48235>

- Purwanto. (2013). Valuasi Ekonomi Ekowisata Dengan Model Travel Cost dan Dampaknya Terhadap Usaha Kecil Pariwisata. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 15(1), 89-102. <https://doi.org/10.9744/jmk.15.1.89-102>
- Putra, E. A. (2015). Anak Berkesulitan Belajar di Sekolah Dasar Se-Kelurahan Kalumbuk Padang (Penelitian Deskriptif Kuantitatif). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus (Jupekh)*, 4(3), 71-76. <https://doi.org/10.24036/jupe60650.64>
- Salim, M. (2010). *Analisis Strategi Pengembangan Kebun Raya Bogor sebagai Objek Wisata*. Bogor : Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi dan Manajemen Insitut Pertanian Bogor. <https://fdokumen.com/document/analisis-strategi-pengembangan-kebun-raya-berdasarkan-hasil-analisis-swot-diperoleh.html>
- Satria, D. (2009). Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Eekonomi Lokal dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan di Wilayah Kabupaten Malang. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 3(1), 37-47. <https://doi.org/10.21776/ub.jiae.2009.003.01.5>
- Setiawan, W. (2019). *Mengenal Teknik Quota Sampling dan Pengaplikasiannya*. <https://akuntanmuslim.com/quota-sampling-adalah/>
- Sihotang, J. S., Wulandari, C., & Herwanti, S. (2014). Nilai Objek Wisata Air Terjun Way Lalaan Provinsi Lampung Dengan Metode Biaya Perjalanan (Travel Cost). *Jurnal Sylva Lestari*, 2(3), 11. <https://doi.org/10.23960/jsl3211-18>
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian* (1st ed.). Yogyakarta : Literasi Media Publishing. <https://zenodo.org/record/1117422#.X3EoMHUxXIU>
- Stronza, A. L., Carter, A. H., & Fitzgerald, L. A. (2019). Ecotourism for Conservation? *Annual Reviews*, 44, 229-253. <https://doi.org/10.1146/annurev-environ-101718-033046>
- Suana, I. W., Amin, S., Ahyadi, H., W.S.K, L. A. T., & Hadipriyatno, G. (2016). *Birdwatching di Taman Wisata Alam Kerandangan* (1st ed.). Yogyakarta : K-Media. https://www.researchgate.net/publication/313908591_Birdwatching_di_Taman_Wisata_Alam_Kerandangan.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Bisnis*. Penerbit CVAlfabeta.Bandung.
- Sulistiyono, N. (2008). Pemanfaatan Jasa Lingkungan Hutan sabagai Kawasan Ekotourisme. *Karya Tulis*, Medan : Departemen Kehutanan Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/988/08E00746.pdf?sequence=1&isAllowed=y>.
- Suriansyah. 2016. Jenis-Jenis Wisata. <https://ulinbareng.wordpress.com/2016/08/25/jenis-jenis-wisata/>.
- Suryana. (2010). *Metode Penelitian, Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Bahan Ajar Perkuliahan*, Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia. https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/23731890cdc8189968cf15105c651573.pdf
- Wardhani, M. K. (2011). Kawasan Konservasi Mangrove: Suatu Potensi Ekowisata. *Jurnal Kelautan*, 4(1), 60-76. <https://core.ac.uk/download/pdf/300053536.pdf>
- Wiyono, B. P. A., Kusuma, H. E., Tampubolon, A. C., & Ardhyanto, A. (2018). Korespondensi antara Motivasi dan Jenis Wisata. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 7(2), 74-80. <https://doi.org/10.32315/jlbi.7.2.74>
- Zain, A. F. (2008). *Perencanaan dan desain lanskap tapak ekowisata. Ekoturisme: Teori dan Praktek*. Bogor. https://scholar.google.co.id/citations?user=7opS0A0AAAAJ&hl=id#d=gs_md_cita-d&u=%2Fcitations%3Fview_op%3Dview_citation%26hl%3Did%26user%3D7opS0A0AAAAJ%26citation_for_view%3D7opS0A0AAAAJ%3A5nxA0vEk-isC%26tzom%3D-420